

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu upaya menuntut ilmu yang terbilang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat menjadi jembatan bagi manusia menuju kehidupan yang berakhlak, sesuai tuntunan ajaran agama. Pendidikan merupakan bagian dari pondasi kemajuan suatu bangsa. Bertambah baiknya kualitas pendidikan suatu bangsa, bertambah baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga, maka akan disertai dengan semakin baiknya kualitas anak bangsa (Fauzi, 2016).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, salah satunya faktor dari dalam seperti tenaga pengajar atau guru. Guru adalah figur atau suri tauladan yang berperan penting di dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sumber daya manusia yang mempunyai tanggung jawab dalam menata generasi penerus bangsa. Proses pembelajaran sangat didukung oleh bimbingan dari berbagai pihak meliputi guru, orang tua maupun lingkungan sekitar, guru perlu mengaplikasikan strategi yang tepat guna memahami peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas (Pebrianti, 2017).

Strategi guru dalam hal ini yakni berupa sebuah metode yang bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku baik bagi peserta didik, termasuk anak usia dini. Strategi ini diperlukan dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena masa *golden age* merupakan masa belajar yang paling potensial, yang membutuhkan rangsangan untuk menumbuhkan potensi, bakat serta karakter anak.

Pada masa usia dini anak lebih diutamakan dalam pendidikan dan pengembangan karakternya. Upaya sengaja untuk membantu seseorang mengerti, berbuat atas dasar nilai etik, serta memiliki sikap peduli terhadap sesama merupakan pengertian dari pendidikan karakter menurut Yaumi (Yaumi, 2014). Pembentukan kepribadian yang efektif dilakukan melalui upaya membimbing anak-anak agar bisa mengambil putusan dengan bijaksana dan mempraktikannya

dalam lingkungan sehari-hari, sehingga anak dapat memberi sumbangan yang positif kepada lingkungannya (Kartikowati, 2020).

Pembentukan kepribadian pada anak usia dini harus diupayakan dalam setiap aktivitas baik di dalam kelas ataupun di luar lingkungan belajar. Salah satu sikap yang harus dibentuk sejak dini yaitu perilaku disiplin yang penting untuk diterapkan, karena disiplin dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak hingga ia dewasa. Perilaku disiplin akan membantu anak mengenali perilaku benar dan salah serta mengatasi perilaku yang tidak sesuai dalam masyarakat atau kelompok sosial (Nizar, 2009). Disiplin juga bagian dari poin yang harus dicapai anak yang tercantum dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yaitu dalam perkembangan nilai karakter yang isinya membiasakan anak berperilaku disiplin dan mencerminkan perilaku patuh terhadap aturan (Masnipal, 2012).

Disiplin dalam diri anak tidak dapat diraih dengan instan tanpa berlangsungnya penanaman terlebih dahulu melalui kegiatan pendidikan, karenanya disiplin akan tumbuh pada jati diri anak sebagai suatu kebiasaan (Masnipal, 2012). Dengan penanaman disiplin dan tanggung jawab, kesadaran diri anak akan lebih besar dan memberi dampak baik dalam setiap hal yang dilakukannya.

Pentingnya penanaman kedisiplinan pada anak usia dini karena kedisiplinan merupakan cermin keteraturan hidup yang harus ditanamkan sejak dini dan dibiasakan kepada anak. Penanaman disiplin bagi anak usia dini dapat berupa pembiasaan melaksanakan aturan juga tata tertib yang ada di kelas. Peraturan tersebut diikuti sejak awal masuk kelas hingga mereka pulang ke rumah, seperti memakai seragam, mengikuti kegiatan baris sebelum masuk kelas, mengikuti aturan main yang sudah disepakati, dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, berhenti bermain saat pembelajaran akan dimulai, makan minum tidak sambil berdiri, antri saat melakukan sesuatu dan sebagainya.

Pada faktanya, dewasa ini banyak anak usia dini yang belum memiliki kedisiplinan yang baik (Akbar, 2010). Menurut pemaparan guru di PAUD KB Miftahul Hikmah hal tersebut disebabkan karena dangkalnya pengenalan dan penerapan oleh orang tua baik dalam keluarga maupun orang tua di sekolah tentang

pentingnya perilaku disiplin. Seringkali ayah ibunya ataupun pendidik lebih memperhatikan perkembangan kognitif anak dibandingkan aspek karakter / moral pada anak termasuk nilai kedisiplinan. Pada dasarnya nilai-nilai kedisiplinan lebih penting untuk diterapkankan kepada anak mulai usia dini. Ahmad Rasyid menyebutkan bahwa anak usia dini memerlukan disiplin seperti ia memerlukan kasih sayang. Anak sangat membutuhkan keduanya karena apabila anak ditanamkan perilaku disiplin dan disirami kasih sayang ia akan belajar menghormati diri sendirimaupun dapat mengendalikan dirinya sehingga anak dapat berperilaku baik (Dimas, 2006).

Melatih kedisiplinan bisa dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan karakter anak, salah satunya dengan penggunaan metode pembiasaan berbasis *fun learning*. *Fun learning* merupakan suatu model belajar yang memiliki manfaat untuk membangkitkan minat, adanya keterlibatan peserta didik, serta terciptanya pemahaman, nilai yang membuat anak bahagia. Sehingga merasa senang, tahan dan sigap dalam menghadapi rintangan (Daniel, 2012). Metode pembelajaran *fun learning* ini bisa pula diterapkan pada perkembangan anak dalam aspek-aspek lainnya, salah satunya terhadap sikap disiplin anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di kelas A KB Miftahul Hikmah - Ibum Kab. Bandung terlihat beberapa anak masih belum memiliki perilaku disiplin, seperti (1) Anak bermain-main ketika belajar, tidak mendengarkan guru dan membuat kegaduhan dikelas; (2) Sebagian anak masih terlihat membuang sampah sembarangan di dalam kelas; (3) Sebagian anak yang terlambat masuk kelas, anak masuk kelas ketika kegiatan pembelajaran sudah dimulai; (4) Terdapat anak yang masih cuek, mengobrol dan tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran klasikal; (5) Beberapa anak tidak merapikan kembali mainannya ketika selesai bermain, sehingga guru yang merapikan di akhir pembelajaran; (6) Anak terburu-buru ketika berdoa pulang, dan berebut bersalaman dengan guru. Salah satu faktor penyebab hal-hal tersebut yakni kurangnya pembiasaan kepada anak untuk berperilaku mengikuti aturan dan kurangnya kesadaran anak akan kewajiban dirinya sendiri. Dengan upaya penerapan metode

pembiasaan berbasis *fun learning* diduga anak dapat menerima dan menjalankan peraturan dengan senang hati dan berperilaku disiplin tanpa paksaan. Sebab kebiasaan yang dirutinkan sejak dini dapat menarik kebiasaan dan kegemaran yang akan menumbuhkan kebiasaan sehingga kedisiplinan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian anak (Syarbini, 2014).

Dalam pembinaan karakter disiplin, metode pembiasaan efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin dalam bukunya yang memaparkan bahwa dengan metode pembiasaan, tujuannya anak dapat memperoleh kebiasaan baru yang lebih baik serta sikap yang positif selaras dengan kebutuhan, norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religi, tradisional dan kultural (Amin, 2015). Terlebih dikuatkan dengan metode *fun learning* akan menumbuhkan peserta didik yang riang serta penuh tanggung jawab (Nurfitriana, 2016). Sehingga tercapai tujuan pembelajaran yakni meningkatnya kedisiplinan pada anak usia dini.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menjalankan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Berbasis *Fun Learning* Di Kelas A Kelompok Bermain Miftahul Hikmah Kec. Ibum Kab. Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak di kelas A KB Miftahul Hikmah Ibum Kab. Bandung sebelum diterapkannya metode pembiasaan berbasis *fun learning*?
2. Bagaimana proses penerapan metode pembiasaan berbasis *fun learning* di kelas A KB Miftahul Hikmah Ibum Kab. Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak di kelas A KB Miftahul Hikmah setelah diterapkannya metode pembiasaan berbasis *fun learning* pada kegiatan pembelajaran setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Bersandar dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kedisiplinan anak usia dini di kelas A KB Miftahul Hikmah Ibum Kab. Bandung sebelum di terapkannya metode pembiasaan berbasis *fun learning* pada kegiatan pembelajaran.
2. Proses penerapan metode pembiasaan berbasis *fun learning* di kelas A KB Miftahul Hikmah Ibum Kab. Bandung pada setiap siklus
3. Tingkat kedisiplinan anak di kelas A KB Miftahul Hikmah Ibum Kab. Bandung setelah diterapkannya metode pembiasaan berbasis *fun learning* pada kegiatan pembelajaran setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara teori dalam penelitian yang serupa. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam dunia pendidikan, untuk menambah khazanah keilmuan terkhusus dalam bidang pendidikan anak usia dini mengenai kedisiplinan
- b. Sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pendidikan misalnya sebagai acuan penelitian pendidikan anak usia dini dalam membentuk perilaku disiplin anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diambil secara langsung oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan berlangsungnya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman baru serta wawasan pengetahuan yang urgensinya untuk menumbuhkan sikap disiplin pada anak usia dini guna meningkatkan kualitas pendidikan tentang penanaman kedisiplinan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk mengoptimalkan dalam membentuk karakter disiplin anak dan membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar serta menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik.

c. Bagi Guru

Dapat membantu guru untuk lebih mengembangkan bakat serta karakter akhlak anak didik dalam kedisiplinan dengan berbagai macam karakter yang terdapat pada diri peserta didik, sehingga motivasi pada diri pendidik dapat meningkatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Manfaat yang diharapkan bagi pembaca yakni sebagai bahan referensi mengenai strategi/cara guru dalam memunculkan sikap disiplin anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Masa usia dini merupakan masa keemasan pada anak, di mana pada masa tersebut anak sedang berada dalam masa terbaik tumbuh kembangnya yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan tidak dapat terulang kembali. Tumbuh kembang

anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan dapat menjadi determinan bagi sifat atau karakter anak di masa dewasa kelak (Prasetyo, 2011).

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim dijelaskan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan menjadi apa anak kelak tergantung bagaimana kedua orang tua dan pendidik dalam membimbingnya (H.R Muslim No.4803) (Addiniyah, 2017). Sebab itu, pada masa *the golden age* ini sangat penting untuk dijadikan perhatian enam pilar pondasi utama dalam mendidik anak di antaranya: aspek agama dan spiritual, moral, mental dan intelektual, jasmani, psikologis, dan sosial emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto yang menyatakan bahwa pada masa usia dinilah jati diri anak mulai terbentuk sehingga pengalaman dan pembelajaran yang terjadi pada tahap pertumbuhan ini cenderung menetap dan bisa berpengaruh terhadap pribadi anak selama hidupnya (Susanto, 2011).

Dalam konteks mendidik anak usia dini, peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki sikap yang baik atau akhlakul karimah dan mulai diberi tahu beberapa sifat yang harus dihindari oleh anak-anak secara bertahap. Cara yang paling efektif yaitu bagaimana anak didik dapat terbiasa dengan pola pergaulan yang positif dan agamis sesuai norma, berperilaku disiplin sejak dini dan mencerminkan akhlak yang baik.

Webster's New World Dictionary mengungkapkan definisi disiplin sebagai upaya melatih untuk mengendalikan diri serta keadaan supaya tertib dan efisien (Imron, 2011). Pendapat lain, menurut Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini (2012:20) menyatakan bahwa disiplin ialah nilai-nilai dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keteraturan dan ketertiban. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa disiplin merupakan perilaku seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti aturan dari pemimpin atau guru yang membuat aturan dan dapat mempengaruhi perilaku, serta kepribadian anak. Selain itu, disiplin juga bisa dijadikan alat pendorong untuk membantu anak supaya dapat mengendalikan diri dalam proses perkembangannya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa penerapan perilaku disiplin pada anak perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini dapat diterapkan dalam aktivitas anak sehari-hari, seperti: disiplin beretika ketika makan, etika berbicara, disiplin

waktu, cara menyampaikan pertanyaan yang baik serta perilaku secara umum yang terjadi dalam setiap aspek pergaulan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengungkapkan pentingnya pendidik dan orang tua memperhatikan pendidikan anak dalam setiap aspeknya sehingga ia menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, kuat mental, dan intelektual (Suyadi & Ulfah, 2013).

Dalam menerapkan kedisiplinan pada anak usia dini tentu memiliki proses dan tahapan yang perlu dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik supaya kedisiplinan tersebut dapat tertanam dengan baik dan mendarah daging hingga ia dewasa. Untuk mengukur tingkat kedisiplinan anak usia dini diperlukan sebuah indikator penilaian.

Hurlock mengemukakan indikator kedisiplinan memiliki unsur-unsur antara lain adanya peraturan yang harus ditaati atau ditinggalkan, seperti peraturan dan tata tertib, norma yang berlaku dan adanya sikap seseorang terhadap peraturan tersebut (Hurlock, 1978). Indikator disiplin pada anak usia dini menurut Direktorat Jendral PAUD (2012:20) adalah datang ke sekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan barang pada tempatnya, berusaha mengikuti aturan yang telah disepakati, tertib saat menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin. Syafrudin membagi indikator disiplin menjadi empat, yaitu kepatuhan terhadap waktu datang dan pulang sekolah, kepatuhan terhadap waktu belajar, kepatuhan terhadap tugas pelajaran, kepatuhan terhadap penggunaan alat dan fasilitas belajar (Syafuruddin, 2005).

Dari indikator-indikator tadi, tentang penerapan disiplin pada anak usia dini yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka disimpulkan beberapa indikator kedisiplinan yang akan menjadi tolok ukur dalam penelitian mengenai kedisiplinan anak di sekolah yaitu:

1. Memasuki kelas tepat waktu
2. Berbaris rapi ketika memasuki kelas
3. Dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan
4. Dapat membereskan mainan pada tempat semula

5. Membuang sampah pada tempatnya
6. Mematuhi aturan di kelas
7. Merapikan alat dan bahan pembelajaran
8. Tertib ketika pulang

Dalam penerapan kedisiplinan pada anak usia dini diperlukan kesadaran dan sikap sukarela dalam diri anak yang telah disetujui sebelumnya tanpa adanya paksaan. Di antara metode belajar yang dapat membangkitkan kesadaran anak dengan unsur kesukarelaan adalah metode pembiasaan yang dipadukan dengan *fun learning*.

Dengan metode pembiasaan secara langsung guru mengajak dan memberi contoh kepada siswa supaya terbiasa melakukan hal-hal yang baik, menstimulasi siswa agar berkembang baik dalam sikap maupun kesehariannya. Melalui metode pembiasaan dengan berbagai kegiatan yang menarik dan terprogram serta menjadi kegiatan rutin setiap harinya akan melahirkan kedisiplinan pada diri anak (Jaga & Arifin, 2019). Ditambah lagi dengan didasari pembelajaran yang menyenangkan (metode *fun learning*) akan lebih menarik minat siswa.

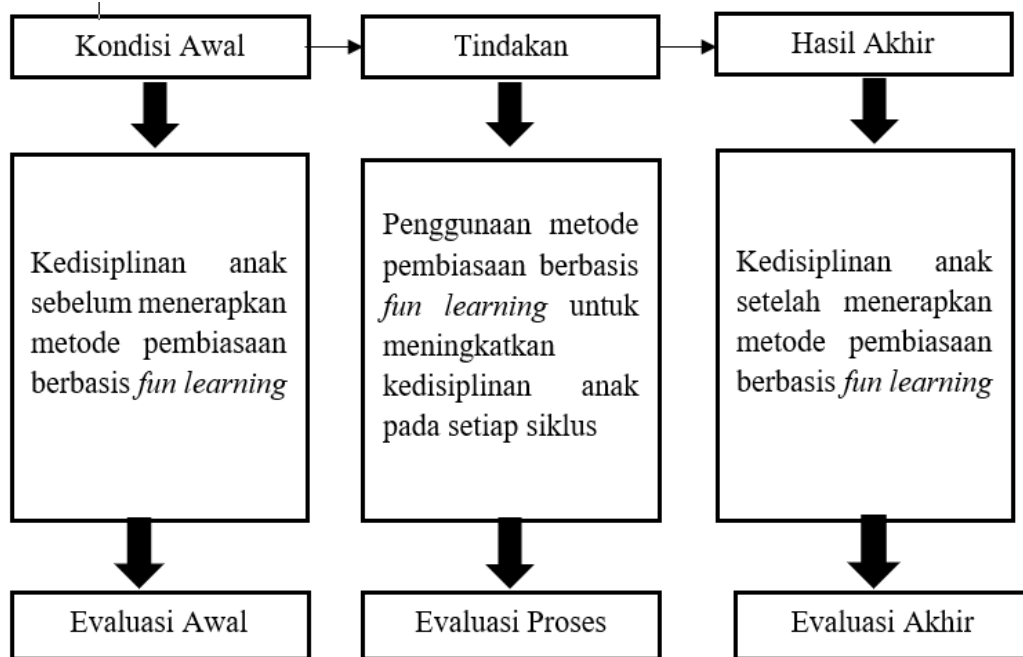
Metode *fun learning* merupakan sebuah metode pengajaran dengan aktivitas yang menyenangkan sehingga menghasilkan peserta didik yang merasa senang, nyaman dan bersemangat dalam proses kegiatan pembelajaran (Hernowo, 2002). *Fun learning* atau cara belajar yang menyenangkan dapat dilakukan melalui berbagai strategi/cara yang diawali dari membuat rencana pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, akan menciptakan peserta didik yang riang, penuh tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan belajar (Nurfitriana, 2016).

Hal tersebut dilatar belakangi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola kelas supaya dapat menghasilkan atmosfer belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan serta menghadirkan suasana gembira dalam proses pembelajaran. Dari itu, metode *fun learning* dapat memberi dampak bagi kesiapan siswa serta lebih mudah menerima intruksi dari pengajarnya, bahkan dapat menghilangkan perilaku negatif pada diri anak, menghilangkan suasana membosankan, menciptakan kegembiraan dapat membangun rasa saling memiliki dan

meningkatkan rasa tanggung jawab sehingga timbul perilaku disiplin (Nurfitriana, 2016).

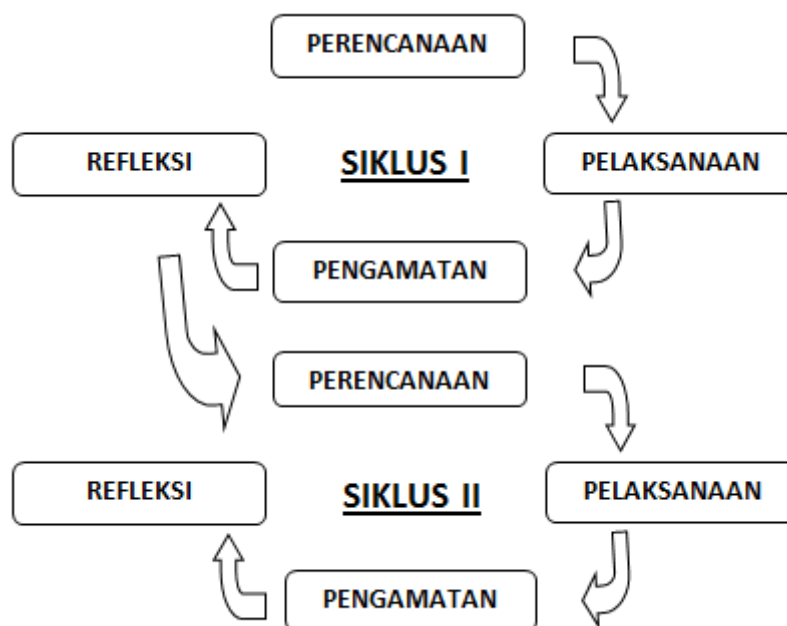
Dengan metode pembiasaan berbasis *fun learning* anak akan terbiasa dengan peraturan yang berlaku tanpa ada perasaan terpaksa. Sebab dasar dari pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain yang memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti aturan, melakukan drama sambil meletakkan sampah pada tempatnya, berbaris sebelum masuk kelas dengan lagu dan sebagainya. Dengan demikian anak tidak tertekan dan tidak merasa terpaksa dengan aturan yang berlaku baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, dalam menerapkan kedisiplinan sebaiknya tidak ada paksaan dari guru sebagai pengajar maupun dari orangtua di rumah, sehingga anak akan bersikap disiplin sebab dalam diri anak ada kesadaran diri dan bukan karena paksaan. Dengan demikian anak dapat mengetahui manfaat dari sikap disiplin untuk kehidupannya dan untuk kebahagiaannya sendiri, utamanya yang berhubungan dengan kepekaan sosial dan *self-esteem* atau konsep diri anak (Wantah, 2005).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bagaimana pentingnya peningkatan sikap disiplin pada anak usia dini. Dalam hal ini, metode pembiasaan berbasis *fun learning* diduga dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan anak tanpa adanya paksaan. Berdasarkan paparan di atas, dapat digambarkan skema kerangka berpikir dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model tindakan kelas Spiral dari Kemmis dan Taggart, berikut merupakan gambar siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut:



Gambar 1.2. Bagan Rancangan Penelitian (Arikunto, 2006)

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini menghasilkan sebuah hipotesis “Penggunaan Metode pembiasaan berbasis *fun learning* dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Miftahul Hikmah”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Marifatunnafiah (2018) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan pada anak Kelas A melalui pembiasaan antri di TK PKK 49 Mangunan Dlingo Bantul Yogyakarta", memaparkan bahwa kedisiplinan pada anak Kelas A TK PKK 49 Mangunan sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 8,70% anak yang memiliki kedisiplinan dengan kategori tinggi dan masih terbilang kurang. Kedisiplinan pada anak Kelas A TK PKK 49 Mangunan mengalami peningkatan dengan penerapan pembiasaan antri. Pelaksanaan pembiasaan antri meningkat dari kriteria tinggi pada siklus I menjadi sangat tinggi pada siklus II. Setelah dilaksanakannya pembiasaan antri dalam pembelajaran, kedisiplinan anak pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 26,09%. Jadi terdapat peningkatan kedisiplinan yang tinggi pada anak Kelas A TK PKK 49 dibuktikan dengan hasil penelitian tiap siklusnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu memiliki tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini dengan metode pembiasaan dan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaannya, penelitian Marifatun Nafiah menggunakan pembiasaan antri sebagai upaya meningkatkan disiplin anak sedangkan penulis menggunakan metode pembiasaan berbasis *fun learning*.
2. Penelitian dari Eti Rahayu (2019) yang berjudul "Pengaruh Permainan Tebak Gambar terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini 5-6 tahun di TK IT Al-Fajar Desa. Kuta Galuh Kecamatan Lawe Bulan Aceh Tenggara Tahun Ajaran 2018/2019" menyebutkan bahwa permainan tebak gambar membawa pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak usia dini

5-6 tahun. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Fajar Desa Kuta Galuh Kecamatan Lawe Bulan Aceh Tenggara dapat meningkat setelah dilakukannya permainan tebak gambar. Hal ini telah dibuktikan melalui uji t yang dilakukan dengan memperoleh nilai Post-test pada kelas eksperimen $t_{hitung} = 3,7764$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh tabelt dengan nilai $t_{tabel} = 2,145$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima. Kesimpulannya kedisiplinan Anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Fajar meningkat, dan permainan tebak gambar berpengaruh pada kedisiplinan anak. Anak dapat meniru gambar perilaku disiplin yang ditunjukkan saat penelitian berlangsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang sama yakni kedisiplinan pada anak usia dini. Adapun perbedaannya penelitian Eti Rahayu memakai metode kuantitatif dengan variabel x nya permainan tebak gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembiasaan berbasis *fun learning* dengan jenis penelitian tindakan kelas.

3. Penelitian Azhariyanti Mei Ghita (2019) yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Berdoa di Srambi PAUD Center Purwokerto” mendeskripsikan tentang penerapan nilai kedisiplinan pada anak melalui kegiatan berdoa di Srambi PAUD Center Purwokerto. Dalam penelitiannya menggunakan beberapa metode antara lain dengan metode reward dan punishment, penerapan peraturan, metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Dengan penerapan beberapa metode tersebut penanaman kedisiplinan di Srambi PAUD Center Purwokerto mengalami peningkatan yang signifikan. Hal yang sama dari penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, pemakaian aspek penelitian atau variabel x yang menjadi objek penelitiannya tentang kedisiplinan anak usia dini. Perbedaannya penelitian di atas menggunakan kegiatan berdoa sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan, juga menggunakan jenis penelitian field research, sedangkan penulis

menggunakan metode pembiasaan berbasis *fun learning* dengan jenis penelitian tindakan kelas.

4. Penelitian Dwi Kusuma Ningrum (2018) berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan anak usia 4-5 tahun melalui permainan ular tangga bercerita” yang dilakukan di PAUD Kemuning Mandiri, Kalisari, Jakarta Timur. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan media ular tangga sebagai alat untuk bercerita tentang berbagai perilaku disiplin, data penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pada keseluruhan indikator sebesar 23% pada siklus I. Dan pada siklus II mencapai 82%. Hasil penelitian ini secara kualitatif membuktikan peningkatan perilaku disiplin anak usia dini dapat mengalami peningkatan setelah diterapkannya permainan ular tangga. Persamaan penelitian Dwi Kusuma Ningrum dengan skripsi penulis yaitu penggunaan variabel yang menjadi objek penelitiannya tentang kedisiplinan anak usia dini, dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian di atas menggunakan media ular tangga bercerita sebagai alat untuk meningkatkan disiplin anak usia dini, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembiasaan berbasis *fun learning*.
5. Penelitian Muthia Dewi Safitri (2021) dengan judul “Penerapan *Fun learning* pada pembelajaran online siswa kelas 1 SDN 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai penerapan *Fun learning* pada pembelajaran online siswa kelas 1 SDN 1 Pancasan Kecamatan Ajibarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *fun learning* belum berjalan secara maksimal, hal ini dikarenakan adanya tekanan dari orang tua siswa agar siswa mau mengikuti pembelajaran online. Persamaan penelitian Muthia Dewi Safitri dengan skripsi penulis yaitu memakai *fun learning* sebagai kegiatan dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian ini meneliti pembelajaran online dan menggunakan metode deskriptif, sedangkan penulis menggunakan

variabel kedisiplinan anak usia dini dengan metode penelitian tindakan kelas.

6. Penelitian Novi Nur'aini (2017) dengan judul "Pengaruh Strategi *Fun learning* terhadap peningkatan prestasi belajar IPA materi Kebutuhan Tubuh (Penelitian pada siswa kelas 1 SD N Blondo 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *fun learning* terhadap peningkatan prestasi belajar IPA materi kebutuhan tubuh dengan objek penelitian siswa kelas 1 SD N Blondo 1. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif dari strategi *fun learning* terhadap peningkatan prestasi belajar IPA materi kebutuhan tubuh di kelas 1 SD N Blondo 1. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diterapkannya *fun learning*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan strategi *fun learning* dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Objek penelitian ini berfokus pada prestasi belajar siswa, sedangkan penulis berfokus pada kedisiplinan anak usia dini.